

Pelatihan Pembuatan Kurumie Menggunakan Kertas Washi Bagi Siswa Japanese Club Bahasa Jepang di SMA PGRI 1 Padang

Rita Arni¹, Ferdian Ondira Asa², Damai Yani³

¹Universitas Negeri Padang / Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Padang

²Universitas Negeri Padang / Prodi Pendidikan Seni Rupa, Padang

³Universitas Negeri Padang / Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Padang

Alamat Korespondensi : Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
25171 Telp. (0751) 7053902

E-mail: ritaarni@fbs.unp.ac.id, asaart@fbs.unp.ac.id, damaiyani@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Kurumie merupakan seni kerajinan tradisional Jepang yang sudah ada sejak zaman Edo atau awal zaman modern di Jepang. Kurumie merupakan salah satu dari sekian banyak seni kriya yang berasal dari negara Jepang. Kurumie berupa gambar 3D yang dibuat dari busa/karton yang dibungkus dengan memakai kertas washi. Washi merupakan kertas yang dibuat dengan metode tradisional di Jepang. Jika dibandingkan kertas produksi mesin, serat dalam kertas washi lebih panjang namun tidak mudah robek dan lusuh serta mempunyai corak warna yang bagus serta juga lentur. Tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dengan pelatihan pembuatan kurumie menggunakan kertas washi untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap kebudayaan Jepang, menambah pengetahuan tentang kebudayaan Jepang khususnya tentang kurumie, serta pemberian teori dan praktek mengenai kurumie dengan menggunakan kertas washi untuk menciptakan sebuah karya seni yang artistik. Selain itu juga bermanfaat untuk siswa untuk menerapkan dalam bidang usaha yang bernilai ekonomis tinggi.

Abstract

Kurumie is a traditional Japanese craft that has existed since the Edo period or early modern times in Japan. Kurumie is one of the many craft arts originating from Japan. Kurumie is a 3D drawing made of foam/cardboard wrapped in washi paper. Washi is a paper made by the traditional method in Japan. When compared to machine-made paper, the fibers in washi paper are longer but not easily torn and worn, and have good color patterns and are also flexible. The purpose of this Community Service program is by training in making kurumie using washi paper to increase students' interest and motivation in Japanese culture, increasing knowledge about Japanese culture, especially about kurumie, as well as providing theory and practice about kurumie using washi paper to create a beautiful work of art. artistic. In addition, it is also useful for students to apply in business fields that have high economic value.

Kata Kunci : Pelatihan, Kurumie, Pengabdian Kepada Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pada Propinsi Sumatera Barat terdapat puluhan sekolah tingkat menengah atas, yang memasukkan pelajaran bahasa Jepang sebagai salah satu bidang studi bahasa asing yang dipelajari, termasuk di antaranya adalah SMA PGRI 1 Padang yang beralamat di Jl. Jendral. Sudirman No.1, Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Di sekolah ini mempunyai perkumpulan yang menyukai Jepang yang diberi nama *Japanese club* SMA PGRI Padang. Siswa-siswi yang tergabung dalam *Japanese club* mulai kelas X sampai kelas XII.

Pada *Japanese club* di SMA PGRI 1 Padang diajarkan tentang bahasa Jepang tingkat pemula, misalnya huruf dasar bahasa Jepang seperti huruf *hiragana*, *katakana*, tatabahasa dasar atau *bunpou*, percakapan dasar atau *kaiwa*. Jadi, dapat dikatakan yang lebih banyak dipelajari oleh siswa *Japanese club* di SMA 1 PGRI Padang adalah bahasa Jepang. Sedangkan Siswa-siswa yang tergabung dalam *Japanese club* ini, memiliki pengetahuan yang minim mengenai budaya Jepang. Pada hal untuk

mempelajari bahasa asing, selain mempelajari bahasanya, ada hal penting yang harus dipelajari yaitu budaya dari negara tempat bahasa tersebut berasal (Munadzdzofah:2018)

Berdasarkan wawancara kepada guru di SMA 1 PGRI Padang (mitra), terdapat beberapa permasalahan terkait pengetahuan siswa yaitu *Pertama*, siswa belum mengetahui mengenai kebudayaan Jepang khususnya tentang *kurumie*. Siswa tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan *kurumie*, sejarah *kurumie*, perkembangan *kurumie*, alat-alat yang digunakan untuk membuat *kurumie*, manfaat *kurumie* dan lain-lain. *Kedua*, siswa belum terampil membuat *kurumie* dengan menggunakan kertas *washi*. Maksudnya adalah bagaimana cara membuat pola, cara mengunting, menempelkan kertas *washi*, cara mengabungkan lukisan, cara menambahkan di *background* dan lain-lain yang berhubungan dengan cara pembuatan *kurumie*. Selain itu, menurut para siswa *Japanese club* bahasa Jepang mengatakan bahwa pembelajaran di *Japanese club* banyak ditekankan pada belajar bahasa Jepang atau *nihongo* tapi sangat sedikit belajar tentang budaya dan kesenian Jepang.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh mitra diatas, maka untuk mengatasinya diperlukan pembelajaran dan pelatihan mengenai budaya Jepang agar meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengenali budaya kesenian Jepang dan bagaimana cara membuatnya. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan adalah melakukan pelatihan pembuatan *kurumie* dengan menggunakan kertas *washi* dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi, minat, kreativitas serta pengetahuan keterampilan siswa mengenai budaya Jepang kepada siswa *Japanese club* bahasa Jepang SMA PGRI 1 Padang.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan survei atau penjajakan, yaitu mitra terlibat langsung melakukan survei kelapangan bersama tim pengabdian dan kontribusi mitra memfasilitasi semua kebutuhan informasi yang dibutuhkan tim pengabdian. Tahapan berikutnya orientasi dan diskusi partisipasi mitra berdiskusi mengenai tempat, waktu, peserta dan kontribusi mitra memfasilitasi semua kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh tim pengabdian. Setelah itu, persiapan materi dan bahan, program dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan, berupa pelatihan.

Menurut Haryono (dalam Jazuli 2020) metode kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah ceramah/tanya jawab, demonstrasi dan praktik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini adalah sebagai berikut:

2.1 Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah dan tanya jawab dipilih untuk digunakan agar pelaksanaan pengabdian lebih terarah (Anam: 2022). Metode ceramah dilakukan dengan menayangkan slide PPT, hal ini dilakukan supaya materi yang tersampaikan kepada peserta relatif banyak, padat, cepat, sehingga, mudah untuk dikuasai. Tanya jawab digunakan dengan tujuan memastikan bahwa peserta pelatihan pemahaman terhadap isi materi pelatihan. Melalui metode ini materi yang akan disampaikan adalah (1) Menjelaskan mengenai kerajinan *kurumie* dan kertas *washi* (2) Sejarah *kurumie* (3) Perkembangan *kurumie* (4) Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan *kurumie* (5) Teknik pembuatan *kurumie*.

2.2 Metode demonstrasi dan praktek

Metode demonstrasi digunakan oleh pelatih dalam hal memberikan contoh-contoh nyata atau konkrit dan metode praktik digunakan oleh pelatih untuk peserta pelatihan mempraktikkan secara nyata (Widodo: 2020).

Demonstrasi dan praktek merupakan kegiatan inti dalam program pengabdian ini. Tim PKM bersama dengan mitra bekerja bersama-sama mempraktekkan selama proses pelatihan berlangsung. Metode ini digunakan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra.

2.3 Bimbingan

Bimbingan dilakukan terkait dengan kegiatan peningkatan keterampilan siswa *Japanese club* bahasa Jepang SMA PGRI 1 Padang, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan kualifikasi yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka hasil yang diperoleh antara lain bertambahnya pengetahuan siswa *Japanese Club* bahasa Jepang SMA PGRI 1 Padang tentang kebudayaan Jepang khususnya tentang *kurumie* melalui pelatihan pembuatan *kurumie* dengan menggunakan kertas *washi*.

Pada tahap awal pelatihan, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan teori tentang definisi dan kegunaan *kurumie* dan kertas *washi*. *Kurumie* berarti membungkus. *Kurumie* adalah seni kerajinan tradisional atau seni kriya tangan yang berasal dari Jepang yang terbuat dari potongan kertas *washi* disertai busa dan dibuat dalam berwujud lukisan 3D, karena berasal dari busa yang dibungkus dengan kertas *washi* maka diberi nama “*kurumie*” (Sukmaran : 2019). Kertas *washi* adalah kertas yang dibuat dengan metode tradisional di Jepang (Hadia : 2020). Dibandingkan kertas produksi mesin, serat dalam *washi* lebih panjang sehingga *washi* bisa dibuat lebih tipis, namun tahan lama (tidak lekas lusuh atau robek). Di Jepang, *washi* digunakan dalam berbagai jenis benda kerajinan dan seni seperti *kurumie*, *origami*, *shodou* dan *ukiyoe*. *Washi* juga digunakan sebagai hiasan dalam agama Shinto, bahan pembuatan patung Buddha, bahan mebel, alas *sashimi* dalam kemasan, bahan perlengkapan tidur, bahan pakaian seperti *kimono*, serta bahan interior rumah dan pelapis pintu dorong (Prayogi : 2017). *Washi* digunakan sebagai bahan uang kertas sehingga uang kertas yen terkenal kuat dan tidak mudah lusuh. Jadi, dapat disimpulkan *kurumie* merupakan hasil kerajinan tangannya sedangkan *washi* merupakan kertas yang digunakan untuk membuat *kurumie*.

Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan tentang sejarah kerajinan *kurumie*. *Kurumie* sudah hadir sekitar tahun 1600, tepatnya pada zaman Edo atau zaman awal era modernisasi di Jepang (Saidah : 2016). *Kurumie* dinilai istimewa karena nilai budayanya yang tinggi. Pasalnya, *kurumie* telah menjadi kerajinan turun temurun di Jepang sejak era keshogunan Tokugawa berlangsung, yakni pada zaman Edo (1603 - 1867). Dalam menciptakan *kurumie*, salah satu elemen yang harus hadir adalah potongan kain perca yang nantinya akan digunakan dan disusun bersamaan dengan tumpukan kertas. Kertas yang digunakan pun tidak sembarang, yaitu kertas *washi* yang memang hanya bisa didapatkan langsung dari Jepang.

Tim pengabdian PKM menjelaskan bahwa, *kurumie* sudah banyak mulai digemari di Indonesia terutama pada pegelaran pameran karya terbaru yaitu tgl 2 -14 Mei 2013 lalu yang digagas oleh *The Japan Foundation* (badan hukum khusus yang bertugas mengenalkan budaya Jepang ke dunia internasional dan menjadi lembaga administratif independen di bawah naungan Departemen Luar Negeri Jepang) di Jakarta dan juga disana diadakan workshop pembuatan *kurumie*. Hasil kerajinan *kurumie* di Indonesia sekarang telah diikuti sertakan pada acara yang berhubungan dengan kebudayaan Jepang yang digelar di kampus yang mempunyai program studi bahasa Jepang seperti *bungkasai* atau festival kebudayaan Jepang.



Gambar 1. Kurumie dengan *washi* dan *kurumie* dengan batik

Berikutnya juga dijelaskan mengenai alat-alat yang digunakan untuk membuat sebuah *kurumie* adalah sebagai berikut:

1. Kertas *washi*
2. Busa untuk pembungkus *kurumie*
3. Gabus yang telah dilapisi kertas tebal / karton untuk penempelan *kurumie*

4. Pita
5. Lukisan untuk pola dibuat 2 ; [1 untuk digunting, 2 untuk ditempelkan]
6. Spidol warna Dan juga terdapat peralatan tambahan berupa gunting, pinset, lem fox, bingkai



Gambar 2. Alat-alat pembuatan *kurumie*

Peserta pelatihan dibagi menjadi kelompok kecil, beranggotakan 2 orang, seluruh kelompok terdapat 10 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan *kurumie kit*, gunting, lem, dan satu buah pigura. Siswa selain mendapatkan teori tentang *kurumie* juga mendapatkan praktik dan bimbingan langsung tentang cara pembuatan *kurumie* oleh tim PKM.



Gambar 3: Suasana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada gambar 3 di atas, terlihat anggota tim PKM sedang menjelaskan dan memperlihatkan video cara pembuatan *kurumie* menggunakan kertas *washi*. Selain itu tim PKM juga memperagakan langkah-langkah cara pembuatan *kurumie* dengan ulasan singkat sebagai berikut.

- 1) Pertama, Buat pola, gunting pola sesuai urutan
- 2) Tempelkan pada busa dengan lem
- 3) Tempelkan kertas *washi* pada busa lalu dilipat
- 4) Tempelkan kertas *washi* yang sudah dibungkus ke pola lukisan
- 5) Gunting pola yang sudah ditempelkan *kurumie*
- 6) Gabungkan hasil lukisan ini ke gabus yang telah dilapisi kertas tebal / karton sebagai *background*
- 7) Tambahkan gambar untuk di *background* seperti tangkai, bunga, bamboo, awan
- 8) Pasangkan hasil gabungan *kurumie* dan gabus tebal pada bingkai

Setelah *kurumie* selesai dibuat oleh masing-masing kelompok, maka tahap terakhir merupakan *finishing* yaitu dengan memasukkan *kurumie* yang telah selesai dibuat ke dalam pigura. Berkaitan dengan hal ini siswa dapat melihat hasil karya dan kreasi telah dibuat sendiri.



Gambar 4. Kurumie yang sudah siap, dan sudah dimasukkan ke pigura

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembuatan Kurumie Menggunakan Kertas Bagi Siswa Japanese Club Bahasa Jepang di SMA PGRI 1 Padang” merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait budaya Jepang. Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat untuk memberikan motivasi dan minat kepada siswa tentang belajar kebudayaan Jepang dan mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan luaran yang telah dicapai pada kegiatan pelatihan ini, dapat disimpulkan kegiatan pengenalan kebudayaan sangat efektif untuk menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal seperti ini bisa dilihat dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, siswa senang dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang mengarah pada pengenalan kebudayaan akan menarik minat dan motivasi siswa dalam mempelajari dan memahami budaya dan bahasa suatu masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran bahasa sebaiknya juga dibarengi dengan pengenalan budaya bahasa tersebut, sehingga akan mendukung kemampuan dan minat dan motivasi bahasa asing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Zahrul, dkk. 2022. Menumbuhkan Literasi Ekologis dan Bahasa Inggris Melalui Legenda Nusantara dalam Edisi Dwi Bahasa Bagi Guru Bahasa dan Siswa Didik Sekolah Alam Ungaran (SAUNG). *Jurnal: Varia Humanika*, Vol.3 No.1 2022.
- Hadia, M. N., Oslan, A., & Irma, I. 2020. *Sejarah Perkembangan dan Fungsi Kertas Washi di Jepang*. Universitas Bung Hatta.
- Jazuli, dkk. 2020. Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Semarang. *Jurnal: Varia Humanika*, Vol.1 No.1 2020.
- Munadzdzofah, O. 2018. Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58–73.
- Prayogi, M. R. (2017). *Kegunaan Kertas Washi*.
- Saidah, D. 2016. *Pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui keterampilan handicraft: tuna rungu wicara di yayasan rumah regis tanjung barat jakarta selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.
- Sukmara, R., Utari, R., & Karnawati, R. A. 2019. Pelatihan Pembuatan Kurumie Menggunakan Kain Perca di Sekolah Menengah Atas (SMA) Himmata. *Prosiding Abdimasmu*, 1(1), 289–294.
- Widodo, Purnomo. 2020. Pelatihan Pengenalan Tokoh Wayang Kulit Purwa di Sanggar Seni Mardika Laras. *Jurnal: Varia Humanika*, Vol.1 No.2 2020.